

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan dan kepribadian pada individu. Keyakinan membuat individu mampu memperbarui semua potensi yang ada dalam dirinya. Individu terkadang mengalami krisis kepercayaan diri sehingga sikap percaya diri perlu ditumbuhkan agar mempunyai tujuan yang realistis dan optimis dalam merencanakan masa depannya (Sari, 2021).

Percaya diri dapat membantu individu dalam banyak hal termasuk memberikan motivasi. Motivasi yang sangat kuat yang dapat membantu individu mencapai kesuksesan. Orang yang percaya diri selalu berusaha untuk mencapai tujuan atau targetnya karena mereka percaya bahwa mereka dapat mencapainya, disisi lain, orang yang tidak percaya diri tidak akan melihat tujuan dan cara mencapainya karena mereka kurang percaya diri, tetapi mereka akan menjadi buyar karena mereka tidak memiliki motivasi. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang pada diri mereka sendiri bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan hidup, berpikir positif, menjadi kesadaran diri, mandiri, dan sukses (Hani'ah, 2023).

Kepercayaan diri mencakup keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan, pengetahuan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau mengatasi tantangan. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang, seperti pengalaman sebelumnya, pendidikan, dukungan sosial, kondisi emosional, dan

lingkungan sosial di mana mereka hidup (Erlita, 2023). Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensi diri mereka, sementara orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan mengalami masalah seperti berpikir negatif tentang diri mereka sendiri (Agung, 2024). Menggambarkan kepercayaan diri sebagai sikap atau keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang mereka inginkan sehingga mereka tidak terlalu cemas, memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan, mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, dan memiliki dorongan untuk berprestasi (Khoriyah, 2022)

Menurut Afiatin dan Andayani dikutip dalam buku (Mohamad Yudianto, 2024) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang terdiri dari keyakinan seseorang tentang kemampuan, kekuatan, dan keterampilannya. Orang-orang yang memiliki kepercayaan diri biasanya percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan segala hal yang dihadapinya dengan kemampuan mereka. Kepercayaan diri akan meningkatkan emosi positif, dengan kata lain orang yang percaya diri akan merasa lebih tenang bahkan dalam situasi tekanan. Ketika orang merasa percaya diri, mental mereka akan lebih bebas namun tetap fokus pada tugas yang harus mereka selesaikan.

Meningkatkan kepercayaan diri membutuhkan keterampilan mental dan waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi saat ini. Rasa percaya diri dapat dibangun melalui berbagai pelatihan, jika individu percaya diri, individu akan mampu meningkatkan rasa optimisnya. Rasa optimis ini akan

mendorongnya untuk bertindak dengan yakin akan keberhasilan dan membantunya mengatasi berbagai kesulitan atau kondisi sulit yang akan dia hadapi, mereka yang percaya diri akan realistis dalam menghadapi masa depan (Busro, 2018).

Menurut Lauster dalam buku (M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, 2016) mengatakan ada beberapa aspek dari kepercayaan diri pertama, keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Kedua, optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Ketiga, bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

Sangat penting bagi umat Islam untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena manusia adalah makhluk ciptaannya yang paling tinggi, mereka seharusnya percaya pada kemampuan mereka. Percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka yang memungkinkan mereka melihat diri mereka dengan cara yang optimis dan realistis yang membantu mereka bersosialisasi dengan baik dengan orang lain. Rasa percaya diri seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilannya. Orang yang percaya diri selalu yakin dengan apa yang mereka lakukan, merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan (Azizi, 2015).

Menurut Ahmad Mustafa dan Yusur Arisandi (2021) menjelaskan bahwa konsep mulia tentang manusia yang digambarkan dalam Al-Qur'an

sebagai khalifah Allah, sebaik-baiknya makhluk ciptaan, dan makhluk yang bebas berkehendak adalah dasar percaya diri dalam Al-Qur'an. Konsep percaya diri dalam Al-Qur'an dimulai dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana tampilan fisik seseorang, sifat-sifatnya, kelebihan dan kekurangan, serta pengetahuan tentang tugas yang harus dilakukan sesuai dengan posisinya. Setelah memiliki keyakinan yang jelas bahwa orang itu adalah seorang muslim yang memiliki karakteristik fisik, sifat, dan sifat yang disebutkan di atas, ia harus berpikir positif tentang dirinya sendiri, keadaan, dan lingkungannya yang luar biasa. Setelah itu, setiap orang harus percaya bahwa mereka memiliki potensi yang diberikan oleh Allah sebagai makhluk terbaik yang dia ciptakan. Al-Qur'an sebagai rujukan pertama telah menegaskan mengenai percaya diri dengan jelas yaitu dalam QS. Ali-Imran 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2018).

Ayat ini berisi larangan Allah kepada kaum muslimin dari merasa lemah dengan menghinakan diri dan bersedih hati karena pada hakikatnya derajat dan kedudukan mereka jauh lebih tinggi dibandingkan pemeluk agama yang lain di dunia terlebih lagi di akhirat dengan syarat mereka harus beriman. Jadi, iman mereka yang membuat derajat mereka semakin tinggi dan terangkat (Ritonga, 2020).

Menurut Muhammad Januaripin dan Munasir (2024) iman atau keyakinan pada keberadaan Allah adalah bagian dari proses memperoleh kepercayaan diri. Iman sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-sunah dan merupakan keyakinan yang mendominasi setiap orang. Takdir adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang melakukan hal baik atau buruk, sakit, atau kebahagiaan. Manusia percaya bahwa Allah selalu memberikan petunjuk yang benar, dari penjelasan diatas terlihat bahwa kepercayaan diri penting bagi setiap individu terutama pada remaja yang sedang mencari jati diri dan sedang dalam masa peralihan dari masa anak ke masa remaja. Namun kepercayaan diri dapat berkurang atau hilang disebabkan oleh berbagai tindakan yang didapati oleh individu termasuk kekerasan seksual.

Kekerasan Seksual merupakan semua jenis ancaman dan pemaksaan seksual dengan kata lain, kekerasan seksual adalah jenis hubungan seksual yang salah satu pihak tidak menginginkannya (Freska, 2023). Kekerasan seksual bukan hanya kekerasan fisik juga dapat mencakup ancaman, pemaksaan, atau manipulasi yang membuat korban tertekan dan tidak berdaya sehingga berdampak pada fisik korban seperti mengalami luka, memar akibat dipaksa berhubungan seksual, selain itu juga berdampak pada psikologis yaitu mengakibatkan trauma pada korban (Damarani, 2024)

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa kekerasan seksual merupakan setiap tindakan seksual yaitu upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar yang tidak diinginkan, atau tindakan yang diarahkan terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan

oleh seseorang terlepas dari hubungannya dengan korban di mana pun dan kapan pun (Budiarti, 2022).

Menurut Poerwandari dalam buku (Sunarto, 2009) mengatakan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang mengarah pada ajakan atau desakan untuk berhubungan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, atau tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban. Ini juga dapat mencakup memaksa korban untuk menonton pornografi, berbicara dengan cara yang merendahkan atau melecehkan yang mengarah pada pemikiran tentang jenis kelamin atau seks korban, melakukan hubungan seks tanpa persetujuan korban atau melakukan aktivitas seksual yang dilarang oleh hukum.

Kekerasan seksual terjadi ketika individu disiksa atau diperlakukan secara seksual serta terlibat melakukan atau melihat aktivitas seksual dengan tujuan pornografi, gerakan badan, film, atau sesuatu yang bertujuan untuk mengeksploitasi seks di mana seseorang memuaskan nafsu seksnya kepada orang lain (Ariani, 2021). Tujuan dari tindakan ini adalah untuk merendahkan reputasi atau kepercayaan diri seorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun tindakan yang tidak disukai atau diinginkan sehingga menimbulkan trauma bagi korban (Lubis, 2016).

Kekerasan seksual yang dialami mulai dari dicolek hingga pemerkosaan juga terjadi dalam keluarga (Purwanti, 2017). Remaja adalah kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual akibat berbagai faktor, termasuk kurangnya pendidikan seksual, pengaruh media, dan dinamika sosial yang kompleks (Intan Fadilah Nasution et al., 2024). Menurut

Mappiare dalam buku (Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, 2019) masa remaja adalah antara 12 tahun sampai 21 tahun untuk wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun untuk pria.

Remaja sebagai individu sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian, untuk mencapai kematangan tersebut remaja memerlukan bimbingan karena mereka kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah lingkungannya. Proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus karena banyak faktor yang menghambat perkembangan remaja seperti hambatan psikis dan fisik remaja serta pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Gainau, 2015). Kesehatan reproduksi remaja menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena remaja merupakan calon untuk menjadi orang tua dalam sebuah keluarga, oleh sebab itu remaja perlu diberikan informasi mengenai kesehatan, khususnya mengenai kesehatan reproduksi (Laoh, 2023).

Kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksual di kalangan remaja dapat menimbulkan berbagai konsekuensi yang sangat merugikan, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan seksual, disamping itu minimnya pemahaman remaja tentang seksualitas atau pendidikan kesehatan reproduksi membuat mereka sangat rentan terhadap informasi yang keliru tentang seks (Sunita, 2024).

Menurut Damarani (2024) kekerasan seksual memiliki konsekuensi yang signifikan dan luas yaitu berdampak pada pertama fisik, kekerasan seksual seringkali menyebabkan luka fisik seperti korban dapat mengalami luka dan memar. Kedua psikologis, efek psikologis yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual yaitu banyak korban mengalami trauma emosional seperti mengalami rasa malu, bersalah, dan ketakutan yang mendalam. gangguan mental seperti depresi, kecemasan dan gangguan stres pasca-trauma. Ketiga sosial, kekerasan seksual dapat mengisolasi orang dari masyarakat karena stigma yang terkait dengan pengalaman mereka, korban mungkin merasa terasing dari teman dan keluarga yang dapat mengurangi dukungan sosial yang penting untuk pemulihan mereka. Keempat ekonomi, korban kekerasan seksual mungkin juga mengalami dampak pada kemampuan mereka untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kekerasan seksual merupakan ancaman dan pemaksaan seksual yang salah satu pihak tidak menginginkannya, kekerasan ini sangat rentan terjadi pada remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa remaja dimana pengetahuan mengenai perilaku seksual mereka tidak seperti orang dewasa pada umumnya, tindakan akan berdampak pada fisik, psikologis, sosial dan ekonomi termasuk rendahnya kepercayaan diri pada remaja.

Penelitian yang dilakukan Amelia Siahaan (2020) yang berjudul “Konseling Kelompok dengan Pendekatan REBT untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan” hasil penelitian ini

menunjukkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT dalam peningkatan kepercayaan diri pada anak korban kekerasan. Konseling kelompok dengan pendekatan REBT dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri anak korban kekerasan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan layanan konseling kelompok terhadap anak sehingga diharapkan guru pembimbing melakukan penanganan bersifat segera jika menemukan siswa yang menjadi korban kekerasan agar aktivitas serta interaksi sosial para siswa tidak terganggu, salah satu cara yang dapat digunakan adalah konseling kelompok dengan pendekatan REBT.

Kekerasan seksual bisa menimpa remaja di berbagai lokasi seperti di rumah, sekolah, lembaga pemerintah, area publik, tempat kerja, dan transportasi umum. Perilaku kekerasan seksual terhadap remaja yang dilakukan oleh anggota keluarga baik yang terdekat maupun yang jauh, sering kali muncul karena adanya ketidakselarasan dalam keluarga, ketidakadilan dan masalah sosial ekonomi, kurangnya keakraban atau komunikasi di antara anggota keluarga serta minimnya pengawasan dalam keluarga (Ulfah & Widayani, 2022).

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Arifatul Choiri Fauzi menegaskan tingkat kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Indonesia sudah memasuki fase darurat. Arifatul menjelaskan peningkatan kasus kekerasan memerlukan penanganan serius melalui kerja sama lintas kementerian dan lembaga. Menurutnya, keterbatasan kewenangan dan anggaran membuat kolaborasi menjadi kunci penting (Saptohutomo, 2024).

Sejumlah kasus kekerasan seksual menggemparkan beberapa daerah di Provinsi Sumbar dalam beberapa hari terakhir. Korbannya beragam mulai dari anak-anak, orang tua, hingga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Mirisnya, beberapa kasus melibatkan pelaku yang memiliki hubungan keluarga dengan korban. Salah satu kasus yang paling mengejutkan adalah pemerkosaan terhadap seorang anak berusia 14 tahun di Kabupaten Agam (Zikriniati, 2024).

Sebanyak 42 kasus kekerasan pada anak terjadi di Kota Padang, Sumatera Barat, selama tahun 2024. Paling banyak didominasi kekerasan seksual. "Sampai 31 Juli ada 42 kasus kekerasan pada anak. Paling banyak yaitu kasus kekerasan seksual dengan 19 kasus dan kemudian kasus kekerasan psikis dengan 17 kasus. Ini yang baru dilaporkan," ujar Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Eri Senjaya kepada sejumlah media (Rahmadhani, 2024).

Berdasarkan data kekerasan seksual tersebut, sejalan dengan itu kasus kekerasan seksual juga terjadi di Kampung Baru Bawah Asam Kota Padang, berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, seorang remaja perempuan berinisial NJR yang berusia 13 tahun menjadi korban tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh suami dari saudara perempuan ibunya. Pelaku memaksa NJR untuk melakukan hubungan seksual (pemukosaan). Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 30 Juli hingga 12 September 2024 hasil observasi menunjukkan bahwa sejak awal perjumpaan dengan NJR, terlihat adanya perubahan yang

signifikan dalam berbagai aspek kehidupannya, khususnya pada perilaku, emosi dan interaksi sosial. Peristiwa kekerasan seksual yang dialami NJR memberikan dampak yang sangat mendalam baik secara fisik maupun psikologis, trauma tersebut memengaruhi cara NJR memandang dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Dalam banyak kasus, korban kekerasan seksual cenderung mengalami keterpurukan yang mendalam, merasa malu, tidak berdaya dan menarik diri dari kehidupan sosial. Namun, dalam pengamatan penulis NJR menunjukkan respons yang berbeda meskipun awalnya mengalami tekanan psikologis yang berat, perlahan NJR mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang positif. Penulis melihat adanya hal yang menarik dalam cara NJR menyesuaikan diri. Bukannya terus-menerus terjebak dalam rasa trauma yang mendalam, NJR justru mulai menunjukkan upaya untuk bangkit dan memperbaiki dirinya, NJR perlahan-lahan mulai membangun kembali kepercayaan dirinya. Sikap NJR ini menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan dalam dirinya untuk bangkit dari kesulitan dan hal itu menjadi tanda bahwa kepercayaan dirinya mulai tumbuh kembali. Fenomena unik ini menjadi alasan pemilihan studi kasus, karena pendekatan ini memungkinkan penulis mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan proses pemulihan kepercayaan diri NJR termasuk aspek psikologis dan sosialnya, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika pemulihan korban kekerasan seksual.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti ini dan melihat bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki oleh NJR, maka

penelitian ini diberi judul **“Kepercayaan Diri Korban Kekerasan Seksual Pada Remaja (Studi Kasus di Kampung Baru Bawah Asam Kota Padang)”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perlu dijelaskan pokok masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kepercayaan Diri Korban Kekerasan Seksual Pada Remaja (Studi Kasus di Kampung Baru Bawah Asam Kota Padang)?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka dibuatlah batasan masalah yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut :

1. Kepercayaan diri korban kekerasan seksual pada remaja dilihat dari aspek keyakinan kemampuan diri.
2. Kepercayaan diri korban kekerasan seksual pada remaja dilihat dari aspek optimis.
3. Kepercayaan diri korban kekerasan seksual pada remaja dilihat dari aspek bertanggung jawab.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri korban kekerasan seksual pada remaja dilihat dari aspek keyakinan kemampuan.
2. Untuk mengetahui kepercayaan diri korban kekerasan seksual pada remaja dilihat dari aspek optimis.

3. Untuk mengetahui kepercayaan diri korban kekerasan seksual pada remaja dilihat dari aspek bertanggung jawab.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk kajian keilmuan tentang bidang konseling trauma.

Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi konselor karena dapat dijadikan panduan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pemulihan bagi remaja korban kekerasan seksual, terutama dalam membantu mereka memproses trauma dan membangun kembali kepercayaan diri. Selain itu, penelitian ini memperkuat peran konselor sebagai pendamping yang menghadirkan rasa aman, empati, dan penerimaan penuh kepada klien, sekaligus mengembangkan perannya sebagai edukator bagi korban maupun keluarga terkait pemahaman tentang dampak trauma dan strategi penyembuhannya.

E. Defenisi Operasional

Kepercayaan Diri : Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang pada diri mereka sendiri bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan hidup, berpikir positif, menjadi kesadaran diri, mandiri, dan sukses (Hani'ah, 2023). Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk

memaksimalkan potensi diri mereka, sementara orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan mengalami masalah seperti berpikir negatif tentang diri mereka sendiri (Agung, 2024).

Jadi kepercayaan diri adalah keyakinan baik dalam diri individu mengenai diri bahwa mereka mampu melakukan berbagai hal dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan dapat mengatasi berbagai kendala ataupun hambatan dalam melakukan sesuatu yang ingin dilakukannya.

Kekerasan Seksual

: Kekerasan Seksual merupakan semua jenis ancaman dan pemaksaan seksual (Freska, 2023). Kekerasan seksual bukan hanya kekerasan fisik juga dapat mencakup ancaman, pemaksaan, atau manipulasi yang membuat korban tertekan dan tidak berdaya (Damarani, 2024). Menurut Poerwandari dalam buku (Sunarto, 2009) mengatakan bahwa kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang mengarah pada ajakan atau desakan untuk berhubungan seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium, atau tindakan

lain yang tidak dikehendaki oleh korban. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk merendahkan reputasi atau kepercayaan diri seseorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun tindakan yang tidak disukai atau diinginkan korbannya (Lubis, 2016).

Jadi Kekerasan seksual adalah jenis tindakan yang melibatkan paksaan dengan tujuan memperoleh kepuasan seksual secara fisik dengan cara memaksa korban berhubungan seksual sehingga berakibat trauma yang mendalam pada diri korban.

Remaja

: Menurut Mappiare dalam buku (Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, 2019)

mengatakan bahwa masa remaja adalah antara 12 tahun sampai 21 tahun untuk wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun untuk pria. Masa remaja merupakan masa dimana individu sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Afriani, 2022). Kesehatan reproduksi remaja menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Laoh, 2023). Karena Kekerasan seksual bisa menimpa remaja di berbagai lokasi seperti di

rumah, sekolah, lembaga pemerintah, area publik, tempat kerja, dan transportasi umum.

Jadi Remaja adalah masa dimana terjadinya peralihan dari masa anak ke masa remaja ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji permasalahan kepercayaan diri korban kekerasan seksual pada remaja di Kampung Baru Bawah Asam, Kota Padang dengan fokus pada aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini penulis berharap dapat mendeskripsikan secara komprehensif temuan penelitian serta memperoleh jawaban yang sesuai dengan batasan masalah yang telah ditetapkan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang berkaitan dengan pengertian kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, cara meningkatkan kepercayaan diri. Pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak

kekerasan seksual. Pengertian remaja, ciri-ciri remaja, tugas-tugas perkembangan remaja, tahap perkembangan remaja, penelitian relevan.

BAB III : Metode penelitian berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik kredibilitas data.

BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian dalam bentuk penjelasan mengenai kepercayaan diri korban kekerasan seksual pada remaja ditinjau dari keyakinan kemampuan diri, optimis dan bertanggung jawab.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian.